

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Tentang *Reward*

##### 1. *Pengertian Reward (Hadiah)*

Menurut kamus Bahasa Indonesia, istilah "*reward*" diterjemahkan menjadi ganjaran, yang mana ganjaran itu sendiri adalah hadiah (sebagai pembalas jasa), hukuman, balasan (Purwadarminta, 1993:252). Sedangkan dalam bahasa Arab, "ganjaran" diistilahkan dengan "*tsawab*". Kata *tsawab* ini bisa berarti pahala, upah, balasan (Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor, 2002: 638). Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah "ganjaran" dalam bahasa Arab dipakai untuk sebuah imbalan yang sifatnya positif atau baik.

Reward sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.<sup>1</sup> Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Teori-teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media 2009), hlm 36

seseorang menjadi giat lagi usahanya unuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Dengan kata lain, *reward* (hadiah) merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar murid. Atau dikatakan juga, bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid.<sup>2</sup> Istilah tsawab atau ganjaran, didapatkan dalam Al-Qur'an menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau akhirat kelak karena amal perbuatannya yang baik.

Firman Allah SWT:

فَاتَاهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٤٨)

Artinya:

*Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Ali-Imran: 148)<sup>3</sup>

Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anal didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan. Menurut Wens Tanlain; *reward* adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan

<sup>2</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 125

<sup>3</sup> Departemen Agama RI “*Al-Qur’an Dan Terjemahannya Dan Penjelasan Ayat Ahkam*”, (Surabaya: Mahkota), hlm. 334

tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan yang telah dicapai anak didik.

*Reward* harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan. *Reward* diberikan kepada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus dengan niat agar anak melakukannya dengan terus-menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minatnya dalam bekerja dan belajar.<sup>4</sup>

## 2. *Prinsip-prinsip Pemberian Reward*

- a. Penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'. Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'anak shaleh', 'anak pintar' yang menunjukkan sifat '*pelaku*' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung *perilaku* anak yang membuatnya memperoleh hadiah.<sup>5</sup>
- b. Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya.

---

<sup>4</sup> Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2003), hlm. 91-92

<sup>5</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), hlm. 80

Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

- c. Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, 'Subhanallah', 'Alhamdulillah', 'indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.
- d. Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- e. Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid.,83-84

### 3. *Bentuk-bentuk pemberian reward*

- a) Pujian yang mendidik, Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya.
- b) Memberi hadiah, Seperti kita ketahui dan maklumi bersama, karakter anak pasti lebih menyukai pendapat hadiah yang sifatnya berwujud materi. Ia pun pasti akan berusaha keras untuk mendapatkannya.
- c) Mendoakan, Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya yang rajin dan sopan. Guru bisa saja mendoakan siswanya dengan mengatakan “semoga Allah selalu memberimu taufiq dan hidayah”. Sebaliknya untuk siswa yang kurang rajin atau tidak melakukan hal yang baik, maka si guru mendoakannya dengan mengatakan “semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaikiimu”.
- d) Menepuk pundak, Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyelesaikan soal dengan benar atau memperdengarkan salah satu surah dalam al-Qur’an, maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak siswa tersebut sebagai reaksi rasa senang, rasa bangga dan penghargaan kepadanya.
- e) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh siswa.

Bentuk penghargaan lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Ag. Soejono adalah sebagai berikut:

- 1) Isyarat, misalnya anggukan, raut muka, senyum dari pendidik dan sebagainya.
- 2) Perkataan, misalnya: rajin engkau!; baik, teruskan, dan sebagainya.
- 3) Perbuatan, misalnya anak didik diperbolehkan mengatur meja, almari.
- 4) Benda, penghargaan dalam bentuk benda misalnya gambar, pensil, buku tulis, buku bacaan, buku keagamaan, alat permainan dan sebagainya.<sup>7</sup>

#### **4. Fungsi Pemberian Reward**

Ada tiga fungsi penting dalam pemberian hadiah, yaitu:

- a) Memiliki nilai pendidikan. Hadiah adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik.
- b) Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik. Anak pada umumnya akan berkreasi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini akan mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.
- c) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan. Apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya maka ia

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.135

mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti.

Ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangi.<sup>8</sup>

#### 5. *Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Reward and Punishment Dalam Pendidikan*

Kelebihan dan kekurangan pemberian *reward* dalam pendidikan. Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pemberian hadiah juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Di antaranya adalah:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Di samping memiliki kelebihan, pemberian hadiah juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1955), hal. 99

## B. Teori Tentang *Punishment* (Hukuman)

### 1. Pengertian *Punishment*

Hukuman berasal dari bahasa Inggris yaitu dengan kata *punishment* yang berarti *law* atau hukuman atau siksaan. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, dll) setelah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (M. Ngalim Purwanto). Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan.

Dalam bahasa Arab hukuman diistilahkan dengan *iqab*, *jaza'*, dan *uqubah*. Kata *iqab* dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 20 kali, seperti Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 3: 11;

كُذِّبَ آلُ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (ال عمران: 11)

Artinya:

(Keadaan mereka) Seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat kami. Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya, dan Allah sangat berat hukumannya. (QS. Ali-Imran: 11)

---

<sup>9</sup> Ibid., 125

Quraisy Shihab dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa siksa yang menimpa manusia adalah akibat dari buah dosa yang mereka perbuat. Kaitannya dengan pendidikan *iqab* dilakukan sebagai usaha *prefentif* dan *refresif* yang tidak menyenangkan bagi orang yang berbuat satu kesalahan. *Iqab* yang dimaksud bukan hanya hukuman fisik, tapi juga hukuman yang bersifat psikis yang bertujuan untuk menghentikannya dari kesalahan dan kejahatannya.<sup>10</sup>

Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk reinforcement yang positif, maka punishment sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tidak tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.<sup>11</sup>

Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan berbuat sesuatu yang buruk. Jadi hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai 10 tahun. Seperti sabda Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud : “*Dari*

---

<sup>10</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, Hal. 200-202

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlanga, 1990), hal.95

*Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda : "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud)<sup>12</sup>*

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomor duakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu, ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan begitu pula ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.217

<sup>13</sup> Oamar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung :Sinar Baru Algesindo 2000), hlm.184

## 2. *Prinsip-prinsip Pemberian Punishment*

Memberikan *punishment* (hukuman) pada anak dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip dalam memberikan hukuman.

### a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman.

Metode terbaik yang harus tetap diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya. Tetapi sebaliknya, kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut. Mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.<sup>14</sup>

### b. Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi. Bahkan emosi itulah yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman adalah menginginkan adanya penyadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan menjadi tidak efektif.

### c. Hukuman sudah disepakati.

Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak memiliki arti yang sangat besar bagi anak. Selain untuk kesiapan menerima

---

<sup>14</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara:1996), hlm. 217

hukuman ketika melanggar juga sebagai suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tua.<sup>15</sup>

- d. Harus melalui beberapa tahapan.

Mulai dari yang teringan hingga yang terberat. Untuk itu kita perlu merujuk kepada al-Qur'an, seperti apa konsep tahapan hukuman yang dibicarakan disana. Salah satu jenis kesalahan yang diterangkan secara jelas tahapan hukumannya adalah mengenai istri nusyuz. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. An-Nisa:34:

*"...wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

### 3. *Jenis-jenis Punishment*

Menurut pakar pendidikan (Yanuar A. ; 2012:111) cara pendidikan yang dinilai baik dan efektif, antara lain:

- a. Memperlihatkan wajah masam kepada anak.

Bagi anak, wajah yang masam dari orang tua atau guru sejatinya adalah sebuah hukuman bagi mereka. Saat anak menyadari perubahan wajah yang terjadi pada orang tuanya atau gurunya, dengan sendirinya anak akan berusaha mengoreksi diri dari kesalahan

---

<sup>15</sup> Oamar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung :Sinar Baru Algesindo,2000), hlm. 123

yang tidak disukai orang tuanya atau gurunya. Tetapi orang tua atau guru juga harus memberikan nasihat kepada anaknya.<sup>16</sup>

b. Memberikan anak tugas bersih-bersih.

Sebagai orang tua atau guru tentu akan marah jika anak tidak mau menjaga kebersihan. Misalnya mencorat-corek tembok atau meja, membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Apabila anak melakukan hal tersebut, orang tua dapat memberikan tugas bersih-bersih pada anak. Dengan hukuman semacam itu, secara tidak langsung telah mengajari anak untuk bersikap tanggung jawab, dimana ia harus menjaga kebersihannya sendiri dan lingkungannya.

c. Menyuruh anak untuk meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Meminta maaf adalah alternatif hukuman yang mendidik. Dengan menyuruh anak untuk meminta maaf kepada teman yang telah ia salahi, orang tua atau guru sejatinya tengah mengajari anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>17</sup>

Dengan mengetahui dampak dari setiap hukuman, sejatinya orang tua dapat menentukan jenis hukuman apa yang cocok untuk anak.

---

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 78-79

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.56

#### 4. *Fungsi Pemberian Punishment*

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu:

a. Fungsi restriktif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang serupa dimasa depan.

b. Fungsi pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya dan memastikan boleh atau tidak suatu tindakan dilakukan.<sup>18</sup>

c. Fungsi motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian anak bertekad tidak

---

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal 77

mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu berperilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>19</sup>

#### **5. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan**

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

---

<sup>19</sup>Sardiman. AM, *Interaksi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.89

## C. Teori Tentang Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2001:71). Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.

Dalam buku psikologi pendidikan Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2005:55)<sup>20</sup>

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, antara lain sebagai berikut:

- a. Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.
- b. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

---

<sup>20</sup> Sardiman. AM., *Interaksi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 110

- c. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu.
- d. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.
- e. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas pada intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Mc. Donald mengatakan bahwa, *Motivation is a energi change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Suryabrata., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 210

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.<sup>22</sup>

Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

- a. Sumadi Soerya Brata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.
- b. L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. "*pengalaman*" yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah

---

<sup>22</sup> Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal 68

laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. (الرعد)

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri. (Ar-Ra'du: 11)*

Setelah penulis menguraikan defenisi motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. dengan macam-macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan-kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah digunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar.

---

<sup>23</sup> Ibid.,99-100

Adakalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat. Bukan hanya sekolah-sekolah yang berusaha memberi motivasi tingkah laku manusia kearah perubahan tingkah laku yang diharapkan. Orang tua atau keluarga pun telah berusaha memotivasi belajar anak-anak mereka.

Kelompok yang berkecimpung di bidang manajemen yang membuat rencana Incentive baru untuk meningkatkan produksi, adalah berusaha memotivasi perubahan-perubahan dalam tingkahlaku. Kaum pengusaha mengeluarkan biaya setiap tahun untuk memasang advertensi, berarti memotivasi orang-orang agar mau membeli dan menggunakan hasil-hasil usahanya. Dari uraian diatas, ternyata kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku manusia telah dimiliki, baik oleh para pendidik, para orang tua murid maupun masyarakat.<sup>24</sup>

Dengan demikian motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan perubahan tingkah laku sebagai bentuk pengalaman akibat mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2. *Macam-macam Motivasi Belajar***

Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a) Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri

---

<sup>24</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)., hal 81-82

setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh, seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.<sup>25</sup>

- b) Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contoh, seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi akan ada ujian dengan harapan akan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

### 3. *Fungsi Motivasi*

Adapun fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan suatu perbuatan pada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>26</sup>

Disamping itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama

---

<sup>25</sup> Sardiman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 134-135

<sup>26</sup> *Ibid.*, 140

didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

#### **4. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar**

##### **a. Memberi angka**

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

##### **b. Hadiah**

Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

##### **c. Kompetisi**

Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.<sup>27</sup>

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana

---

<sup>27</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007) , hal. 151-152

yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

#### h. Hukuman

Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar anak. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

### 5. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*

Dalam aktifitas belajar, seseorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain faktor internal dan faktor eksternal:

#### a. Faktor internal siswa

Menurut Syaiful Bahri (2002:115) motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat diatas, dalam artikelnya Siti Sumarni (2005) menyebutkan bahwa *motivasi intrinsik* adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Sedangkan Sobry Sutikno (2007) mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut. Dapat disimpulkan, motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar.<sup>28</sup> Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek, yakni :

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangang otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis yaitu:

a. Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan seseorang sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat akan dapat menentukan proses belajar seseorang. siswa yang berbakat dalam satu bidang sudah tentu mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang tersebut.

b. Minat

Faktor minat juga sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran. Minat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan prestasi belajar siswa.<sup>29</sup> Oleh karena itu untuk mencapai prestasi belajar yang baik dengan

---

<sup>28</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.114

<sup>29</sup> *Ibid.*, 117

gemilang terhadap pelajaran tertentu, maka siswa harus benar-benar berminat tinggi pada pelajaran tersebut. Siswa yang mempunyai minat yang tinggi terhadap pelajaran agama dan merasa senang juga berhasrat dan giat dalam belajar agama sehingga siswa tersebut akan mencapai prestasi atau hasil belajar yang tinggi dalam bidang agama.

c. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Menurut Agus Sujanto menjelaskan bahwa intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi dan kondisi yang baru.

d. Kemampuan dasar

Pengetahuan dasar merupakan pengetahuan yang telah diperoleh anak pada sekolah sebelumnya. Seorang anak yang telah melanjutkan studinya ke sekolah lanjutan, akan menentukan keberhasilan sekolah selanjutnya dalam proses belajar. Hal ini tentu membawa pengaruh bagi anak dalam menerima pelajaran selanjutnya, karena anak yang sudah mempunyai kemampuan dasar dengan mudah memahami pelajaran lanjutan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 118

b. Faktor eksternal siswa

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

2. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>31</sup>

Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Selain itu, Dalam kegiatan belajar mengajar baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik diperlukan siswa agar terjadi aktifitas belajar. Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi belajar siswa disekolah antara lain:

a. Memberi angka

Angka adalah sebagai simbol atau nilai dari kegiatan belajar siswa. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan stimulus-stimulus kepada siswa untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.

---

<sup>31</sup> Ibid., 119

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi) belajarnya siswa karena akan dianggap suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa.<sup>32</sup>

c. Pujian

Memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi.

d. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh artinya mimik, parah, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Gerakan tubuh saat memberikan suatu respon dari siswa artinya siswa didalam menyimak suatu materi pelajaran lebih mudah dan gampang.

e. Memberikan tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan.

---

<sup>32</sup> Sardiman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)., hal 134

f. Hukuman

Dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan.<sup>33</sup>

## D. Teori Tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian (2000:1) mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>34</sup>

Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Ihsan, 1996:1).

---

<sup>33</sup> Ibid., 135

<sup>34</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 56

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam" (Zuhairani, 1983:27).<sup>35</sup>

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.<sup>36</sup>

Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama yang cerdas pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Drajat, 1992:25-28). Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada

---

<sup>35</sup> Ibid., 60

<sup>36</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal 67

manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah, (Bawani, 1993:65).

Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Ali, 1995:139).

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

3. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*Insan Kamil*).
4. Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, (Tafsir, 2005 : 45).

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia. Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap.

Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*Sunnatullah*” Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana

berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*Insan Kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (*Hablummin Allah*), sesama manusia (*Hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang digunakan dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam sebagai pedoman umat manusia khususnya umat Islam. Dalam studi pendidikan, sebutan "Pendidikan Islam" pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan.

Dapat juga diilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk "manusia yang unggul secara intelektual, kaya amal, dan anggun dalam moral". Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh "*insan kamil*" yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini bahwa hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Penerjemah: Abdul Hayyi al-Kattani, Dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 84

<sup>38</sup>Ibid., 87

## 2. *Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Agama Islam*

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam mempunyai nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.

Maka pendidikan Islam berperan dalam penyusunan suatu sistem pendidikan nasional yang baru, nilai-nilai luhur yang disandang oleh pendidikan Islam adalah:

- a. Nilai historis, pendidikan telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan masyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi dari negara barat pendidikan Islam tetap survive sampai saat ini.
- b. Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- c. Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren,

merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bangsa Indonesia.<sup>39</sup>

### 3. *Tujuan Pendidikan Agama Islam*

Tujuan artinya yang dituju atau sesuatu yang akan dicapai dengan melakukan kegiatan. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya telah tercapai. Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. bila pendidikan itu berbentuk formal, tujuan itu akan tergambar dalam suatu kurikulum. Pendidikan formal ialah pendidikan yang sengaja diorganisasi dan direncanakan dalam bentuk kurikulum dengan mengacu pada teori tertentu serta dalam lokasi dan waktu tertentu pula.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula dengan halnya pendidikan agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk

---

<sup>39</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 88

semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Di samping itu tujuan pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi dua:

- a. Tujuan umum, tujuan umum pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Tujuan khusus, tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak:

- a. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi

semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada' dan qadar.<sup>40</sup>

b. Syari'ah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (faraidh) dan wasiat Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf. Hudud dan jinayat keduanya merupakan hukum pidana Islam. Hudud ialah hukum bagi

---

<sup>40</sup> Ibid., 91-92

tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minuman keras.

Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku qishas yaitu “hukum balas” Khilafat (pemerintahan/politik Islam) Jihad (perang), termasuk juga soal ghanimah (harta rampasan perang dan tawanan). Akhlak atau etika Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamaat dari “khuluq” yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran Islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia.

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”. Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi dan rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Amin, 1975:3).

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tahu bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk.

Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan sebagainya. Islam sangat memperhatikan etika berpakaian sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Ahzab di atas.